



Book Review

Judul : Masa Muda Masa Indah; Menghadapi Tantangan Bersama Tuhan

Pengarang : Anne Atkinson Parapak

Penerbit : Scripture Union Indonesia, 2019

Format Buku : 23 cm, 320 hlm

Hasahatan Hutahaean

STT Sumatera Utara

Email: hasea2014@gmail.com

Abstract

Coaching for young people is an investment in the future for a nation, religion, church, and also the future of the world of education. Neglect for the formation of youth means sowing the seeds of destruction in the future. On the one hand, although giving attention and coaching to young people regularly if the content of the coaching material is not based on essence truth and based on Bible truth, this will also result in a misguided future in the nation, religion, church as well as in the world of education. The consequences of that mistake would have to be paid dearly in the future. Therefore it can be said that errors in understanding result in errors in practice. This book gives serious attention to this field by presenting Bible facts ranging from ethics, Christian education to the use of internet media among young people. Understanding the contents of this book will provide true insight on how to give attention and guidance to young people for a bright future.

Keywords: Future, Youth Education

Abstrak

Pembinaan terhadap kaum muda merupakan investasi masa depan bagi satu bangsa, Agama, Gereja dan juga masa depan dunia pendidikan. Kelalaian bagi pembinaan kaum muda, berarti menabur benih kehancuran di masa depan. Satu sisi, meski memberi perhatian dan pembinaan kepada kaum muda secara regular jika isi materi pembinaan tidak berdasar kebenaran esensi dan berdasar Kebenaran Alkitab, ini juga akan berakibat pada masa depan yang salah arah dalam berbangsa, beragama, bergereja juga dalam dunia pendidikan. Akibat dari kekeliruan itu tentu harus dibayar mahal pada masa depan. Karena itu dapat dikatakan bahwa kesalahan dalam pemahaman berakibat kesalahan dalam praktek. Buku ini memberikan perhatian yang serius terhadap bidang ini dengan penyajian fakta Alkitab mulai dari etika, pendidikan agama kristen hingga penggunaan media internet di kalangan anak muda. Memahami isi buku ini akan memberikan wawasan yang benar bagaimana memberi perhatian dan pembinaan kepada kaum muda demi masa depan yang gemilang.

Kata-kata kunci: Masa Depan, Pendidikan Kaum Muda

Buku ini merupakan panduan bagi pemimpin kategorial khususnya Pemuda, baik di Gereja (oleh Gembala atau Ketua/Pemerhati Pemuda) maupun pemimpin mahasiswa. Gereja-gereja di Papua biasa menyebut pemimpin kategorial anak sampai dewasa dengan sebutan Pengasuh. Karena itu kepada para Pengasuh buku ini tepat untuk jadi pengangan guna menuntun kaum muda dalam menghadapi tantangan demi tantangan. Penulis buku ini seorang yang aktif dalam pembinaan kaum muda sejak menyelesaikan studi dan tinggal di Indonesia bersama suami, Yonathan Parapak. Bahasa yang digunakan juga dirasa cocok untuk kaum muda-mudi, salah satunya dengan penggunaan terjemahan BIMK ketika mengutip ayat Alkitab.

Sebagai satu buku bagi pemimpin kaum muda, penulis membaginya menjadi enam belas topik. Setiap topik memiliki tiga unsur atau cara pembahasan yakni; memaparkan kasus yang pernah ada, kemudian menggali Alkitab untuk memberi wawasan dan khazanah tentang topik dimaksud dan terakhir memberikan refleksi sebagai bentuk edukasi terhadap pembaca (tentu bagi kaum muda) yang menjadi sasaran pembinaan. Empat bab pertama dimulai dengan membahas tentang arti hidup dan siapakan aku

(sebagai seorang kaum muda). Dalam bagian ini penulis memaparkan pengalaman seseorang yang sedari Sekolah Minggu menerima berbagai pembinaan tetapi mengalami kegundaan tatkala beranjak dewasa melihat banyaknya kemunafikan di sekitarnya (Parapak, 2019, 29). Tantangan anak memasuki era *internet of things* bukan saja mempengaruhi cara belajar namun masuk pada ranah etis dan berpotensi untuk menghilangkan jati dirinya. Sebab itu buku ini mengulas dengan banyak contoh (studi kasus) agar pembina di Gereja atau pemimpin kelompok mengajarkan Pendidikan Agama Kristen yang ketat sehingga anak bertumbuh pada spiritualitas yang benar dengan mengutamakan lebih takut pada Tuhan ketimbang kepada manusia (Parapak, 2019, 68).

Pada topik kelima, ke-6 dan ke-12., tampak lebih mengarah kepada bagaimana menjalin hubungan dengan sesama dan menemukan relasi yang tepat pada masa pertumbuhannya. Penulis memulai dengan mengkaji hubungan dengan orang tua, kemudian teman sebaya sehingga dapat melihat dan menghindari potensi *bullying* dan pada topik ke-12 digunakan untuk mengoreksi bagaimana mengatur pertemanan sehingga tidak merasa kesepian meski

sendiri dan tidak ikut arus meski memiliki persahabatan dengan banyak orang.

Segmen ini dapat diwujudkan dalam satu pelatihan tersendiri bagi para pemimpin kelompok serta pengasuh anak, remaja atau kategori dewasa di gereja dengan menyusunnya pada satu retreat atau camp dua hari. Penyajian topik ini juga dapat digabung dengan pelatihan kepemimpinan agar seseorang mengenali dirinya dalam kapasitas sebagai bagian dari anggota komunitas atau kelompok tertentu yang diikuti. Tentu dengan penyajiannya menggunakan metode yang paling cocok bagi pendengar, disesuaikan dengan kemampuan akademis dan faktor lain (band. Siregar et al., 2021, 33). Pada dasarnya kemampuan menjalin relasi dengan orang lain menjadi salah satu pendukung yang penting dalam mencapai keberhasilan di masa mendatang. Mulyaningsih telah melihat hal ini dalam satu penelitiannya (Mulyaningsih, 2014, 447).

Topik lainnya adalah berbagai bagian kehidupan yang dapat juga ditelaah dari sisi etis Kristen misalnya berpacaran, LGBT, depresi atau mengelolah kemarahan dan luka batin. Setelah memperhatikan cara penyajian (delivery) dan muatan yang digunakan, penulis juga mempunyai cara tersendiri yang berbeda dengan buku lain yang

sejenis, misalnya “Pedoman Pelayanan” karya Billy Graham (band. Sinaga, 2021). Penulis memberikan nyata dari kehidupan sehari-hari. Untuk topik berpacaran misalnya diangkat dari kegundaan seorang wanita berusia 14 tahun yang belum mempunyai pacar. Kegundaan ini menjadi lebih terasa karena teman-teman sebaya berkomentar negatif seolah dirinya adalah wanita yang tidak laku (Parapak, 2019, 161). Anne Parapak mencoba memberi komentar pada isu miring yang ada diantara sesama aktifis gereja, yakni berpacaran mendahulukan kepada sesama aktifis gereja. Buku ini tanpa ragu mengisyaratkan kepada pembaca bahwa seorang aktifis pelayanan bukan satu jaminan untuk kelanggengan hubungan yang lebih serius pasca berpacaran. Pada contoh kasus ke-6 dalam topik ini juga mengungkap adanya potensi dosa dalam aktifitas berciuman diantara dua orang muda yang berpacaran. Mengutip dari seorang psikolog Walter Mischel, penulis buku memberikan beberapa acuan dalam menjalin hubungan, khususnya berpacaran. Diantaranya kemampuan untuk menguasai diri, kesanggupan menahan diri. Faktor ini menjadi salah satu faktor keberhasilan dan salah satu ciri orang kristen sejati (Gal.5:23). Paulus menekankan bagian ini agar orang kristen

di Galatia yang mempunyai latar belakang berbeda tidak menganggap diri benar dalam teologi serta implementasi kemahaman Kitab Suci masing-masing. Untuk topik Perluakah Berpacaran, penulis buku bahkan menggunakan tujuh studi kasus agar bagian ini dirasa lebih jelas bagi pembaca.

Etika kristen memandang LGBT adalah kesalahan interpretasi dan kekeliruan persepsi terhadap fungsi seksual (Bayu Prakoso et al., 2020, 3). Kesalahan dalam memahamai esensi etis tiap bidang akan menuntun pada kesesatan dalam implementasi sehari-hari. Anne Parapak mengurai topik ini dengan rapi dari perspektif etika umum dan kajian Alkitab (Kej.1:28), bahwa heteroseksual adalah citra manusia pertama. Memang tidak mudah untuk meluruskan pemahaman yang salah jika telah menikmatinya, bukan? Karena itu ungkapan umum dapat disandingkan disini: “jangan membenarkan kebiasaan yang salah, tetapi...” Dengan pola yang benar, maka kebiasaan dan karakter akan terbentuk dengan sendirinya di dalam diri seseorang. Karakter dan kebiasaan yang benar (yang dipahami berdasarkan Alkitab), akan menuntun pada kekuatan spiritual seseorang. Dalam bidang PAK di Sekolah, penelitian Sinaga menyatakan bahwa kerohanian yang benar dapat

menuntun pada kepuasan terhadap hasil belajar (Sinaga et al., 2021, 68).

Cara penulis dalam menyampaikan gagasannya berbeda dengan buku-buku lain pada kategori dan bidang pembinaan kaum muda. Dalam bentuk jurnal satu diantaranya patut dicatat adalah artikel yang ditulis Prihanto (Prihanto, 2018, 200), yang berangkat dari kegagalan gereja dalam meregenerasi pemimpin pada masa depan. Karena itu pola mentoring yang diajukan Prihanto patutlah mendapat dukungan dari bahan-bahan seperti tulisan Anne Atkinson Parapak ini. Buku ini disusun dengan rapi, sistematis dan penelitian terhadap kasus yang diajukan serta kesesuaian dengan nats yang digali patut diapresiasi. Tentu tidak mudah untuk mempertemukan hal itu dalam satu tulisan dengan pola pembinaan seperti buku ini. Biasa tertuang dalam bentuk artikel jurnal.

Buku ini sangat tebal untuk dipergunakan kaum muda, meski manfaatnya pada masa depan tidak bisa dikesampingkan. Namun dengan 320 halaman dan jenis huruf calibri 11., buku ini tentu satu buku yang panjang dan lebih baik dibagi pada 2 jilid. Tampaknya topik penggunaan internet atau media digital terlupakan dalam *list* topik. Padahal pada era sepuluh tahun terakhir

penyalah penggunaan dan kesalahpahaman terhadap bidang ini mempunyai dampak yang serius, bagi Bao Tong (Mi et al., 2018, 1451) telah mengubah sedikit istilah *internet of things* (iot) menjadi *Social internet of things* (SioT). Meski menggunakan banyak studi kasus adalah kekayaannya, namun dkuatirkan justru menggiring kepada kebingungan tersendiri bagi pembaca.

Bagaimanapun buku ini telah mengambil porsi dan bidangnya sendiri untuk kemajuan Pendidikan Agama Kristen pada kategori anak dan remaja. Tentu penggunaannya dapat dimanfaatkan oleh Gembala Gereja, para Pengasuh Anak, Remaja dan Dewasa dengan memilah topik-topik terpenting dalam skala prioritas di komunitas masing-masing. Kepada para pembina seperti dimaksud semoga dapat memanfaatkan buku ini untuk pertumbuhan rohani yang segar, kuat dan sigap diantara calon pemimpin Gereja Tuhan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Bayu Prakoso, C., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). LGBT dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen terhadap Pergaulan Orang Percaya. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1),

1–14.

<https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.8>

Mi, B. T., Liang, X., & Zhang, S. Sen. (2018). A Survey on Social Internet of Things. *Jisuanji Xuebao/Chinese Journal of Computers*, 41(7), 1448–1475.

<https://doi.org/10.11897/SP.J.1016.2018.01448>

Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441–451.

<https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.156>

Parapak, A. A. (2019). *Masa Muda Masa Indah; Menghadapi Tantangan Bersama Tuhan*. Scripture Union Indonesia.

Prihanto, A. (2018). Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja. *Jaffray*, 16(2), 175–196.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v16i2.258>

Sinaga, L. (2021). Tinjauan Buku: PEDOMAN PELAYANAN KRISTEN. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 153–158.

<https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.180>

Sinaga, L., Sarumaha, R., & Hutahaean, H. (2021). Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Christian Humaiora (JCH)*, 5(1), 64–80.

<https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.377>

Siregar, N., Siregar, H., & Hutahaean, H. (2021). Application of the Picture and Picture Type of Cooperative Learning Model in Improving Student Learning Creativity. *TP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 23–36.

<https://doi.org/10.21009/JTP2001.6>